

Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta: Studi Analisis Kebutuhan Pertunjukan Tari Tradisi

Dewi Purnama Sari¹, Wahyu Lestari²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang (UNNES),

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

E-mail: ¹dewipurnama7571@gmail.com, ²wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Beksan Bedhaya Kirana Ratih merupakan salah satu jenis tari tradisi klasik yang lahir dan berkembang di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Seperti halnya tari tradisi klasik lainnya, Beksan Bedhaya Kirana Ratih mengalami penurunan popularitas karena perkembangan zaman dan kurangnya publikasi dari masyarakat dan akademisi. Menyikapi permasalahan tersebut, berdasarkan analisis kebutuhan pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih, perlu adanya penyesuaian dengan minat generasi zaman ini agar eksistensi tarian ini meningkat dan tetap lestari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan perkembangan Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan model penulisan deskriptif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu obserasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian dari Analisis Kebutuhan Perkembangan Beksan Bedhaya Kirana Ratih dapat dilihat dari beberapa faktor, yakni faktor beralihnya fungsi ritual, gerak tari, busana, maupun dari faktor publikasi Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang masih sedikit.

Keyword: tari, beksan, bedhaya, keraton, Surakarta

Beksan Bedhaya Kirana Ratih at Keraton Surakarta Hadiningrat: The Analysis of The Needs of Traditional Dance Performance

ABSTRACT

Beksan Bedhaya Kirana Ratih is a type of classical traditional dance that was born and developed from the Keraton Kasunanan Surakarta. Like other classical traditional dances, Beksan Bedhaya Kirana Ratih has experienced a decline in popularity due to the times and the lack of publications from the public and academics. Responding to these problems, based on the analysis of the needs of Beksan Bedhaya Kirana Ratih's performances, it is necessary to adjust to the interests of today's generation so that the existence of this dance increases and remains sustainable. This article aims to analyze the developmental needs of Beksan Bedhaya Kirana Ratih. The method used is qualitative with a descriptive writing model and the techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. The results of the analysis of the developmental needs of Beksan Bedhaya Kirana Ratih can be seen from several factors, namely the factor of shifting ritual functions, dance movements, clothing, as well as from the factor of Beksan Bedhaya Kirana Ratih's publication which is still few.

Keywords: dance, beksan, bedhaya, keraton, Surakarta

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan agung Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan (Soedarsono dalam Syefriani & Erawati, 2021). Salah satu tarian yang berkembang di Indonesia khususnya di daerah Jawa dari zaman dahulu adalah tarian klasik, baik gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta (Aristi, 2021). Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu penjaga tradisi dan ritus Jawa yang masih eksis hingga saat ini. Ritus dan tradisi merupakan bagian dari sub kebudayaan yang saling terikat dan terhubung. Ritus muncul, berkembang, dan menjadi bagian dari masyarakat. Ritus tidak hanya berlangsung sebagai prosesi upacara sakral, tetapi juga menyangkut prosesi hidup sebagai masyarakat; Bagaimana masyarakat berelasi, memahami relasi yang berlangsung, dan menerima perubahan-perubahan dalam relasi sebagai prosesi ritual (Gluckman, 1962: 7). Berdasarkan pengertian tersebut, maka ritus merupakan bagian dari tradisi yang terbentuk dan berkembang dari berbagai lapisan struktur sosial masyarakat, tak terkecuali lapisan masyarakat sosial kelas atas di Jawa. Salah satu bentuk tradisi yang dikembangkan dan dilestarikan oleh Keraton Kasunanan Surakarta adalah kesenian tari, terkhusus Beksan Bedhaya yang merupakan bagian ritus utama yang ditampilkan dalam setiap kegiatan istimewa keraton.

Beksan Bedhaya menjadi salah satu bentuk seni keraton yang diperkirakan sudah muncul sejak awal mula Kerajaan Mataram Islam, tepatnya pada masa kekuasaan Panembahan Senapati (Sestri Indah P, 2013). Apabila ditinjau dari awal kemunculannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Beksan Bedhaya terlahir hampir bersamaan dengan lahirnya Kerajaan Mataram Islam, karena Beksan Bedhaya muncul pada masa raja pertama Mataram Islam yaitu Panembahan Senapati. Karena terlahir hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam maka Beksan Bedhaya memiliki kedudukan istimewa dalam kebudayaan Mataram Islam. Pada awalnya Beksan Bedhaya di dalam lingkungan keraton memiliki sifat yang tertutup, artinya bahwa Beksan Bedhaya hanya dipentaskan dalam lingkup keraton saja. Beksan Bedhaya sering dikaitkan dengan Beksan yang memiliki nilai kesakralan tinggi, agung, serta tidak jarang Beksan Bedhaya dianggap mistis atau gaib.

Adapun Beksan Bedhaya pertama yang tercipta adalah Beksan Bedhaya Ketawang, yang hingga hari ini masih disakralkan dan hanya ditarikan ketika prosesi *jumenengan* raja-raja dari garis keturunan Mataram. Beksan Bêdhaya Ketawang merupakan induk dari Beksan bedhaya yang lain (Sulastuti K., 2017). Konon, setiap kali Beksan Bedhaya Ketawang ditarikan, Kanjeng Ratu Kencono Sari atau yang biasanya dikenal dengan sebutan Nyai Roro Kidul selalu hadir dan ikut menari. Namun, tidak semua orang dapat melihatnya, hanya mereka yang peka secara spiritual yang mampu melihat kehadiran Sang Ratu (Arifiani Dyah, 2012:

53). Beksan Bedhaya termasuk kategori tarian klasik. Tarian klasik adalah tarian yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional (Direktorat kesenian 1986: 95).

Artikel ini secara spesifik akan membahas mengenai Analisis Kebutuhan Pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. Beksan Bedhaya Kirana Ratih merupakan salah satu tarian yang lahir dari dalam lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta Hadiningrat adalah istana resmi Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Surakarta. Keraton ini mulai didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti istana/keraton Kartasura yang rusak akibat peristiwa *Geger Pecinan* tahun 1743. Beksan Bedhaya Kirana Ratih tergolong tarian baru dalam lingkungan Keraton Surakarta, karena tarian ini tercipta pada tahun 1981. Apabila ditinjau dari perjalanan sebuah Beksan Bedhaya, Beksan Bedhaya Kirana Ratih termasuk jenis Beksan Bedhaya yang memiliki keragaman gerak dan penuh dengan makna yang tersirat. Makna tersebut terlihat dari penggunaan properti, serta bentuk sebuah pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang berbeda dengan Beksan Bedhaya lainnya.

Keindahan pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih tidak bisa dinikmati oleh masyarakat luas dikarenakan pandangan masyarakat yang melihat Beksan Bedhaya sebagai tarian sakral dan tertutup. Hal tersebut membuat banyak masyarakat enggan mengenal bahkan mempelajarinya. Padahal ada beberapa Beksan Bedhaya yang boleh ditarikan di luar lingkungan keraton. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut membuat jenis tarian klasik, terutama yang lahir di dalam tembok Keraton Kasunanan Surakarta banyak yang hilang dan semakin berkurang penikmatnya. Tarian tradisi klasik yang terkesan membosankan karena durasi waktu menari yang cukup lama, lalu gerakan yang lemah lembut dan iringan tari yang mendayu-dayu membuat masyarakat khususnya generasi muda kurang bisa menikmati sebuah pertunjukan tarian tradisi klasik. Selain itu, minimnya dokumentasi baik visual maupun tekstual membuat tarian ini dianggap bersifat eksklusif yang hanya bisa dinikmati sebagian orang saja.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong minat para peneliti, pegiat, dan penikmat tarian klasik untuk mengkaji lebih dalam aneka tarian klasik, agar eksistensinya tetap terjaga di tengah masyarakat. Artikel ini mendokumentasikan secara tekstual Beksan Bedhaya Kirana Ratih, agar tarian klasik tidak kehilangan pamornya, dan membahas ritual wajib sebelum pementasan, serta gerak untuk menguatkan eksistensi Beksan Bedhaya Kirana Ratih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan difokuskan untuk menganalisis kebutuhan pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Lokasi penelitian ini berada di Surakarta, tepatnya di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu: teknik observasi (pengamatan), studi pustaka, dan wawancara. Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berperan sebagai pengamat sekaligus pelaku selama penelitian ini berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Beksan Bedhaya Kirana Ratih

Beksan Bedhaya Kirana Ratih merupakan tarian yang diciptakan langsung oleh Bapak Sulistyono Tirtokusumo bersama dengan Dra. GKR Koes Moertiyah Wandansari, M.Pd., pada awal tahun 1980-an. Gusti Kanjeng Ratu Wandansari lahir di Surakarta, 1 November 1960. Ia merupakan putri ke-25 Ingkang Sinuhun Paku Buwono XII dan putri kesembilan Raden Ayu Pradapaningrum atau Kanjeng Ratu Ageng. Saat lahir diberi nama G. R. Ay Koes Murtiyah. Nama *paringan dalem* (artinya pemberian raja) yang digunakan sehari-hari dalam keraton, yaitu Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, dan panggilan akrab para kerabat keraton, yaitu Gusti Moeng.

Beksan Bedhaya Kirana Ratih ditampilkan pertama kali pada saat konser amal Yayasan Jantung Indonesia di Jakarta. Adapun nama awal tarian ini adalah Bedhaya Rengga Puspita, namun karena adanya penyesuaian makna yang terkandung dalam tarian, kemudian tarian ini berubah nama menjadi Bedhaya Kirana Ratih, arti nama Kirana Ratih sendiri adalah Cahaya Rembulan (Wawancara dengan GKR Koes Moertiyah, 10 September 2021). Seperti Beksan Bedhaya yang lain, tarian ini terdiri dari sembilan penari. Pertunjukan tarian ini menggambarkan kesetiaan para abdi dalem wanita yang berlatih perang dan siap sedia maju berperang untuk mempertahankan keraton.

Keraton Keputren merupakan benteng terakhir pertahanan keraton apabila pasukan musuh sudah masuk ke dalam lingkungan keraton, maka para putri dan abdi dalem perempuan merupakan barisan terakhir pasukan keraton untuk melindungi Sinuwun. Berdasarkan hal tersebutlah, pertunjukan tarian ini menggambarkan para abdi dalem wanita berlatih perang dengan senjata panah

tanpa menghilangkan kodratnya yaitu kelemahlembutan dan keterbatasannya. Penggunaan senjata panah dipilih karena pada umumnya narasi kisah-kisah pewayangan Jawa mayoritas menggunakan panah untuk berperang. Tokoh wanita dalam pewayangan yang terkenal ahli dalam menggunakan panah adalah Srikandi. Srikandi juga sering dijadikan simbol keberanian dan ketangguhan seorang wanita.

B. Eksistensi dan Perkembangan Beksan Bedhaya Kirana Ratih

Eksistensi jenis tarian klasik memang tidak sepopuler seni tarian kerakyatan, hal tersebut terjadi karena pertunjukan tarian klasik bersifat semi eksklusif bahkan eksklusif. Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang juga merupakan jenis tarian klasik memiliki pamor khusus hanya bagi pegiat kesenian tari klasik. Sejak diciptakan oleh Sulistyو Tirtokusumo dan GKR Koes Moertiyah Wandansari pada tahun 1981, tarian ini mengalami serangkaian perkembangan dan inovasi. Perkembangan tersebut dimulai dari perubahan nama tarian yang dilakukan oleh para kreator.

Domisili kedua pencipta tarian ini yang berbeda membuat perkembangan tarian ini juga mengalami perkembangan yang berbeda. Sulistyو Tirtokusumo yang berdomisili di Jakarta mengembangkan Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang bersifat umum dan memiliki langgam gerak khas tersendiri, sedangkan GKR Koes Moertiyah Wandansari yang tinggal di Keraton Kasunanan Surakarta mengembangkan Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang disesuaikan dengan adat dan tradisi Keraton Surakarta yang sakral dan sarat akan ritual (wawancara: GKR Wandansari, 2021).

Kedua tokoh perintis tarian ini mengembangkan dan memopulerkan tarian dengan cara masing-masing, menyesuaikan dengan lokasi domisili masing-masing perintis. Popularitas Beksan Bedhaya Kirana Ratih mulai menanjak manakala tarian ini ditampilkan di Istana Negara pada tahun 1980-an. Keindahan dan keunikan Beksan Bedhaya Kirana Ratih menjadikan tarian ini menjadi favorit Ibu Tien Soeharto, hal tersebut membuat Beksan Bedhaya Kirana Ratih menjadi salah satu tarian yang ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu kenegaraan maupun acara resmi kenegaraan pada masa Orde Baru (wawancara: Sulistyو, 2021). Popularitas tersebut membuat banyak sanggar-sanggar tari di Jakarta mulai menggarap tarian ini, ada pula beberapa sanggar yang mengkreasikan tarian ini sehingga menjadi tarian semi modern. Hingga saat ini beberapa sanggar masih antusias mementaskan tarian ini untuk keperluan kompetisi tari dari tingkat lokal maupun tingkat nasional.

Popularitas Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Surakarta berbanding terbalik dengan di Jakarta. Pengembangan tarian ini yang berada di dalam tembok keraton membuat tarian ini kurang populer di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap tarian klasik bedhaya merupakan tarian sakral yang dianggap eksklusif, artinya hanya boleh dipentaskan oleh dan untuk kerabat

Keraton Kasunanan Surakarta saja. Koreografer tarian ini yaitu GKR Wandansari menambah beberapa ritual dan pakem gerak dan gending iringan khas keraton dalam pertunjukan tarian ini. Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta dipentaskan hanya untuk kegiatan penyambutan tamu dan acara-acara besar di lingkungan kerabat keraton sehingga menjadikan tarian ini jarang dipentaskan. Beksan Bedhaya Kirana Ratih gaya Keraton Kasunanan Surakarta mulai ditampilkan di depan publik, ketika Keraton Kasunanan mengikuti kegiatan Festival Keraton Nusantara (FKN). Kesan eksklusif pada tarian ini membuat Beksan Bedhaya Kirana Ratih kurang populer di kalangan masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta.

Adapun pada masa pandemi ini, eksistensi Beksan Bedhaya Kirana Ratih tidak berubah terlalu banyak. Seperti halnya kegiatan pementasan seni yang lain, tarian ini disajikan melalui metode daring. Beberapa pegiat seni mementaskan tarian ini melalui berbagai kanal media sosial seperti *YouTube* dan *Instagram*, sedangkan kompetisi tari yang melibatkan jenis tarian ini menggunakan aplikasi *meeting room* untuk mementaskan tarian ini. Terkhusus eksistensi Beksan Bedhaya Kirana Ratih di lingkup Keraton Kasunanan Surakarta tidak mengalami perubahan yang signifikan, dikarenakan sifat eksklusif Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Surakarta membuat pertunjukan tarian ini tidak mengalami perubahan yang berarti karena memang dipentaskan hanya untuk lingkup kerabat Keraton Kasunanan Surakarta saja.

C. Analisis Kebutuhan Pertunjukan Bedhaya Kirana Ratih

Tari dapat dipahami melalui aspek, bentuk, teknik yang berkaitan dengan komposisinya, serta kematangan teknik penarinya (Hadi dalam Pradewi et al., 2012). Eksistensi Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya menunjukkan adanya kemunduran popularitas. Pasca berakhirnya Orde Baru, Beksan Bedhaya Kirana Ratih tidak menjadi pertunjukan favorit Istana Negara dalam menyambut tamu dari luar negeri dan acara khusus kenegaraan.

Perkembangan Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta juga mengalami stagnasi, yaitu ditampilkan hanya untuk menyambut tamu Keraton atau ketika kerabat keraton mengadakan pesta dan menginginkan tarian tersebut untuk ditampilkan. Menyikapi hal-hal tersebut perlu adanya sebuah evaluasi yang menganalisis kebutuhan Beksan Bedhaya Kirana Ratih agar tetap eksis dan menjadi favorit untuk ditampilkan, khususnya di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta dan lingkungan sekitar sebagai salah satu penjaga kesenian tari tradisi klasik. Adapun analisis kebutuhan untuk meningkatkan pamor dan minat masyarakat terhadap Beksan Bedhaya Kirana Ratih sebagai berikut:

1. Ritual

Seni adalah ungkapan perasaan dan pengalaman batin manusia yang dikomunikasikan melalui media tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan suatu kelompok masyarakat atau individu dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya (Gebrina, 2018). Tari tradisi klasik merupakan kesenian yang diciptakan sebagai bentuk ekspresi spiritualitas masyarakat. Tari tradisi keraton, khususnya Bedhaya dan Serimpi, yang biasa diselenggarakan di dalam Keraton Surakarta, pada umumnya mempunyai fungsi yang sakral (Supriyanto, 2001). Karena kesakralannya, sebelum pertunjukan dimulai para penari diwajibkan menjalankan serangkaian ritual agar proses pertunjukan tari berjalan dengan lancar. Ritual merupakan suatu proses kegiatan upacara oleh sekelompok atau individu manusia, dengan berbagai macam unsur dan komponen yang menunjang ritual tersebut seperti adanya waktu dan tempat untuk melakukan ritual, alat dan bahan yang diperlukan, serta orang yang menjalankan kegiatan ritual (Zackaria et al., 2019). Hal tersebut juga berlaku pada Tari Bedhaya Kirana Ratih, penari yang berjumlah sembilan orang ini biasanya akan melakukan sejumlah prosesi ritual sebelum membawakan tari tersebut. Sebelum melakukan proses ritual inti yang disebut dengan istilah *caos dhahar*, sembilan penari terlebih dahulu melakukan puasa bagi yang sedang tidak berhalangan. Selain puasa, ritual lain yang biasa dilakukan yaitu menggunakan lulur rempah bersama-sama dan dilakukan secara bergantian.

Adapun ritual tersebut di atas merupakan ritual tambahan sebelum menjalankan ritual *caos dhahar*. Sesaat sebelum pementasan, yang harus dilakukan para penari yang berjumlah sembilan orang ini adalah bergiliran untuk melakukan kegiatan *caos dhahar* atau bisa diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu memberikan makanan. Terlepas dari ritual yang dilakukan, ritual *caos dhahar* tetap menggunakan bahan-bahan sebagai media untuk memanjatkan apa yang diharapkan oleh sembilan penari Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Ritual *caos dhahar* dilakukan dengan menggunakan alat atau bahan yang cukup mudah ditemukan di pasar-pasar, yaitu dengan membakar arang yang dicampur dengan bubuk ratus, kemudian menyatukan kedua tangan di depan wajah layaknya orang yang sedang menyembah keempat arah mata angin, satu per satu penari melakukan *caos dhahar* dengan menggunakan kostum tari dan riasan yang lengkap sesaat sebelum pentas dimulai.

Ritual *caos dhahar* diawali dengan menghadap ke arah selatan dan menyebut nama Kanjeng Ratu Ayu Kencana Sari sambil mengucapkan doa-doa di dalam hati, selanjutnya menghadap ke arah barat dan menyebutkan nama Sunan Merapi, disusul menghadap ke arah timur kemudian menyebut nama Sunan Lawu, dan yang terakhir menghadap ke arah utara dan menyebut nama Bethari Kalayuwarti *ingkang wonten* (yang berada) di Krendhawahana. Tradisi *caos*

dhahar merupakan sebuah wujud penghormatan kepada leluhur, sebagai bentuk ucapan syukur, dan permohonan doa restu agar pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih berlangsung dengan lancar.

Adanya ritual khusus sebelum pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih seperti yang telah diuraikan di atas menambah kesan sakral dan eksklusif bagi masyarakat, sehingga masyarakat enggan untuk mempelajarinya. Sebuah ritual bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan bentuk kesakralan yang harus dihormati. Permasalahan tersebut harus mendapat penyesuaian khusus agar kesan eksklusif dan sakral tidak terlalu menonjol pada pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Menilik lebih jauh, Beksan Bedhaya Kirana Ratih merupakan jenis Beksan Bedhaya yang boleh ditampilkan di luar lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, karena itu perlu adanya penyesuaian mengenai ritual ketika mementaskan Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Adapun tujuannya adalah agar masyarakat memahami dan mengerti bahwa Beksan Bedhaya Kirana Ratih merupakan jenis Beksan Bedhaya yang penampilannya tidak diharuskan untuk melakukan ritual khusus. Harapannya adalah kesan sakral dan eksklusif pada tarian ini memudar dan masyarakat menjadi antusias untuk menggiatkan atau sekedar menonton pertunjukan tarian ini.

2. Gerak

Gerak tari yang berkembang pada lingkungan keraton digarap dengan berpijak pada kaidah-kaidah tari keraton, etika, dan etiket keraton pada kualitas gerak yang meliputi bentuk, volume, tekanan, tempo, dan kecepatan (Rochana dalam Wahyu Lestari, 2015). Ciri khas utama tari klasik salah satunya adalah gerakan yang lemah lembut dengan tempo yang lambat dan waktu pertunjukan yang relatif lama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab tarian klasik kurang diminati oleh sebagian besar masyarakat.

Ciri khas gerakan Beksan Bedhaya Kirana Ratih yang membedakan dengan gerakan Beksan Bedhaya lainnya adalah gerakan yang lembut namun memiliki kesan *sigrak* (enerjik) seperti aliran air. Sulistyono menyebut pola gerakan Beksan Bedhaya Kirana Ratih adalah *mbanyu mili*, yang artinya mengalir seperti air, teduh namun aliran tersebut kuat dan konstan (wawancara: Sulistyono, 2021). Pola gerakan tersebut menarik karena kesan *sigrak* dan lincah tersemat dalam tarian. Permasalahan utama kurang diminatinya tarian ini tergolong lama, total waktu pementasan sekitar 30 menit yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama *maju beksan*, kemudian bagian kedua yaitu *beksan*, dan yang terakhir yaitu bagian *mundhur beksan*.

Lamanya waktu pertunjukan membuat pegiat tari dan penonton pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih urung untuk menggarap maupun menonton pertunjukan tersebut. Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memangkas gerakan-gerakan tarian tanpa mengurangi makna yang terkandung dari

pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Efisiensi gerakan akan mengefektifkan pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih sehingga bisa dinikmati dan diminati oleh masyarakat.

3. Tata Busana

Busana tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992). Busana atau kostum yang digunakan dalam pementasan Tari Bedhaya Kirana Ratih lebih sering menggunakan *kotang* atau rompi, namun tidak jarang juga saat pementasan Tari Bedhaya Kirana Ratih menggunakan *dodot alit* atau dodot kecil bermotif parang yang disempurnakan dengan penggunaan sanggul sebagai mahkotanya. Penggunaan busana yang berbeda-beda menandakan bahwa Beksan Bedhaya Kirana Ratih tidak memiliki busana yang *pakem* atau khusus dalam setiap pertunjukannya. Nilai estetik pertunjukan Bedhaya Kirana Ratih akan terlihat apabila dipentaskan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta yaitu penggunaan *dodot alit* yang menambah kesan nyata penggambaran sosok wanita Jawa klasik melalui pakaian yang dikenakan.

Penggunaan *dodot alit* atau dodot kecil pada pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih menyulitkan pegiat tari yang berasal dari luar lingkungan keraton. Tampilan *dodot alit* yang memiliki kesan erotis namun elegan tentu tidak akan pantas apabila ditampilkan di tengah masyarakat Indonesia yang memegang erat budaya ketimuran yaitu sopan santun, termasuk di dalamnya cara berpakaian. Menyikapi permasalahan tersebut penggunaan rompi dan *kutang* akan lebih elegan dan sopan ketika ditampilkan di tengah masyarakat umum. Penggunaan rompi dan *kutang* juga akan memudahkan dan mengefektifkan persiapan pertunjukan Beksan Bedhaya Kirana Ratih, karena selain penggunaannya yang mudah, dengan menggunakan rompi atau *kutang* para penari dapat menghemat waktu dan terkesan lebih sopan namun elegan. Pada era globalisasi ini masyarakat lebih cenderung memilih objek yang praktis dan elegan, berdasarkan hal tersebut maka penggunaan rompi dan *kutang* akan sesuai dengan mode perkembangan zaman saat ini yang serba praktis.

4. Publikasi

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem informasi merupakan sebuah keunggulan yang harus dimanfaatkan untuk revitalisasi dan pelestarian kesenian tari, khususnya tari tradisi klasik. Masih sedikitnya penelitian ilmiah dan publikasi ilmiah mengenai tarian tradisi klasik khususnya Beksan Bedhaya Kirana Ratih membuat eksistensi dan pamor Beksan Bedhaya Kirana Ratih dan tari klasik lainnya terpinggirkan, tergantikan dengan tarian kerakyatan

yang banyak diteliti dan dipublikasikan secara langsung oleh masyarakat karena aksesnya yang mudah.

Tarian klasik yang sarat kesan eksklusif membuat tarian tradisi klasik enggan untuk diteliti para akademisi dan dipublikasikan oleh masyarakat, terkecuali pihak-pihak intern dan yang memiliki wewenang untuk melakukan publikasi, utamanya di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Sistem hierarki dalam proses publikasi membuat usaha sosialisasi dan revitalisasi tari tradisi kesenian tradisi klasik, terkhusus Beksan Bedhaya Kirana Ratih menjadi lambat dan terhambat. Perlu adanya usaha nyata untuk memudahkan akses penelitian mengenai tari tradisi klasik sehingga tarian ini akan lebih dikenal oleh masyarakat melalui proses publikasi.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan secara akademik mengenai Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Melalui penelitian ini diharapkan memberi pengaruh kepada para akademisi agar lebih antusias untuk meneliti dan memublikasikan tarian tradisi klasik seperti Beksan Bedhaya Kirana Ratih agar lebih dikenal oleh masyarakat. Lebih lanjut, selain melalui jalur publikasi ilmiah, publikasi melalui sosial media juga akan memudahkan masyarakat untuk mengakses dan mempelajari tari tradisi klasik, khususnya Beksan Bedhaya Kirana Ratih. Ciri khas dan makna gerak yang mendalam yang dimiliki tari tradisi klasik, khususnya Beksan Bedhaya Kirana Ratih, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terkhusus masyarakat Jawa, akan memiliki kebanggaan tersendiri ketika dipersilakan dan diperkenankan untuk menonton dan menampilkan pertunjukan tari yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta.

KESIMPULAN

Beksan Bedhaya Kirana ratih merupakan salah satu jenis tari tradisi klasik yang terlahir dari lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Perkembangan tarian ini memiliki dua jalur, yaitu secara nasional melalui Sulistyono Tirtokusumo dan secara lokal melalui Keraton Kasunanan Surakarta yang dipelopori oleh Gusti Moeng. Terkhusus untuk perkembangan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, adanya kesan sakral dan eksklusif membuat tarian ini sulit berkembang di lingkungan sekitar Keraton Kasunanan Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurangnya penyesuaian dengan perkembangan zaman mengenai gerakan, ritual, tata busana, dan publikasi membuat tarian ini sulit berkembang di lingkungan sekitar Keraton Kasunanan Surakarta. Menyikapi era globalisasi dan perkembangan zaman perlu adanya penyesuaian tari tradisi klasik khususnya Beksan Bedhaya Kirana Ratih agar lebih diminati oleh masyarakat dan melalui masyarakatlah upaya pelestarian tarian tradisi klasik khususnya Beksan Bedhaya Kirana Ratih akan lebih maksimal.

KEPUSTAKAAN

- Aristi, P., & Lestari, W. (2021). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa Di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 56-64. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46340>
- Gebrina, R. (2018). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Ratoeh Jaroe di Sanggar Budaya Aceh Nusantara (Buana, Banda Aceh). *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol.3 No.2, 27–36. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i2.2418>
- Gluckman, M. (1962). *Essays on the Ritual of Social Relations*. Manchester: Manchester University.
- Kusumawati, Novia. (2012). "Study Fungsi Jejaring Sosial Facebook Terhadap Penjualan Online pada Komunitas Lolshoes Shop Tahun 2011". [Skripsi]. Surakarta: Fisipol-Jur. Komunikasi, Universitas Sebelas Maret.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pebrianti, Sestri I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol.13 No.2, 120-131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1805>
- Putri, Rimasari P., Lestari, Wahyu, Iswidayati, Sri. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis: Journal of Arts Education*, Vol.4 No.1, 1-7.
- Syefriani, & Erawati, Y. (2021). Pembinaan Tari Cegakoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol.6 No.2, 79-90. <https://doi.org/10.24821/invensi.v6i2.4958>
- Sulastuti, Katarina. (2017). Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, Vol.7 No.1. [10.22146/kawistara.22576](https://doi.org/10.22146/kawistara.22576).
- Supriyanto, Mt. (2001). Religio-magis Srimpi Anglirmendhung Di Keraton Surakarta (the Magis Religious Aspect of the Anglir Mendhung Srimpi in the Court of Surakarta). *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 2, no. 2. [doi:10.15294/harmonia.v2i2.850](https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.850).
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang : Sebuah Ritual Tari di Desa Oleh sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p07>

LAMPIRAN



Gambar: **Tari Bedhaya Kirana Ratih**

Sumber: <https://www.jayasupranaschool.com/id/festival-bedhayan-2019/&ved=2ahUKEwilwazh-ob4AhV9TWwGHf8XBLUQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw0JUrvQ874RemF7APvyQPpl>